

KREATIVITAS PERTUNJUKAN TEK TOK DI PULAU BALI SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA

Ni Made Dian Widiastuti

Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya,
Jalan Jetis Kulon, Surabaya, 60243, Indonesia
Email: dianwidiastuti19@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe about (1) Tek Tok show structure in tourism, (2) element of novelty in Tek Tok Dance as competitiveness, (3) costume and property of Tek Tok Dance, (4) The function of Tek Tok Dance, (5) The role of Tek Tok Dance for the community, and (6) the value in Tek Tok performances. The method used is qualitative research method, that is research on risert which is descriptive and tend to use analysis with inductive approach. Technique of data collecting is done by observation, interview, recording and record technique. The results of this research are (1) Tek Tok Dance consisting of 6 rounds, (2) element of novelty in Tek Tok Dance is the use of technology such as fire as supporting the show, not using musical instrument but using vocals, Tek Tok Dance combine between women and men in their performances and only use the vocals of "Tek dan Tok", (3) cosmetology and clothing (costumes) used in Tek Tok vary between characters with each other, this is done to know each character - the characters. The properties used include mace, arrows, fire, and dice, (4) Tek Tok Dance serves as a *balih-balihan* dance that has nothing to do with religion but as entertainment, (5) Tek Tok dance plays a role in the tourism industry, economic support, and the artist / community solidarity binder, (6) Tek Tok shows there are values consisting of loyalty value, educational value, and sacred sacrifice value / *yadnya*.

Keywords: *Tek Tok Dance, tourism, Bali*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) struktur pertunjukan Tek Tok dalam pariwisata, (2) unsur kebaruan dalam Tari Tek Tok sebagai daya saing, (3) kostum dan properti Tari Tek Tok, (4) fungsi Tari Tek Tok, (5) Peran Tari Tek Tok bagi masyarakat, serta (6) nilai dalam pertunjukan Tek Tok. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang risert yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*observation*), wawancara, teknik rekam dan mencatat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tari Tek Tok terdiri dari 6 babak, (2) unsur kebaruan dalam Tari Tek Tok yaitu adanya penggunaan teknologi seperti api (*fire*) sebagai pendukung pertunjukan, tidak menggunakan instrumen musik tetapi menggunakan vokal, Tari Tek Tok menggabungkan antara perempuan dan laki-laki dalam pementasannya dan hanya menggunakan vokal "Tek dan Tok", (3) tata rias dan busana (kostum) yang digunakan dalam Tek Tok berbeda-beda antara tokoh satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter masing-masing tokoh. Properti yang digunakan antara lain gada, panah, api, dan dadu, (4) Tari Tek Tok berfungsi sebagai tari *balih-balihan* yang tidak ada kaitannya dengan agama, melainkan sebagai hiburan, (5) Tari Tek Tok berperan dalam industri pariwisata, penunjang ekonomi pelakunya, dan pengikat solidaritas seniman/masyarakat, (6) dalam pertunjukan Tek Tok terkandung nilai-nilai yang terdiri dari nilai kesetiaan, nilai pendidikan, serta nilai korban suci / *yadnya*.

Kata kunci: *Tari Tek Tok, pariwisata, Bali*

PENDAHULUAN

Tari kreasi baru adalah tari-tari klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan diberi nafas Indonesia baru. Tari kreasi baru merupakan salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan dari tari sebelumnya. Jenis tarian ini dapat dikatakan pula sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya.

Di Bali tarian yang termasuk memiliki nafas kebaruan dalam berkreaitivitas adalah Tek Tok yaitu dramatari musikal baru yang mengkombinasikan antara olah vokal beserta gerak badan. Sama halnya Tari Cak, Tari Tek Tok menggunakan olah vokal berbunyi “ Tek Tok-Tek-Tok” dari penari dan terus terdengar sepanjang pementasan. Garapan Tek Tok mengambil kisah Mahabarata pada saat Pandawa dan Korawa melakukan permainan judi, sehingga Dewi Drupadi menjadi korban dari permainan judi tersebut. Dengan menggunakan bunyi Tek Tok akan selalu mengiringi setiap peristiwa salah satunya permainan judi Pandawa dan Korawa.

Awal mula terciptanya Tari Tek Tok terinspirasi dari adanya Tari Cak dengan konsep garapan tentang pergulatan kata “tek” dan “tok” yang juga diartikan sebagai waktu dari bunyi jarum jam dengan makna bahwa waktu akan terus bergulir tanpa ada yang bisa menghentikan, serta sebagai simbol perempuan dan laki-laki. Tari Tek Tok memiliki keunikan tersendiri yang menjadi identitas, serta munculnya unsur kebaruan yang disajikan dalam pertunjukan Tek Tok. Unsur kebaruan dari Tari Tek Tok selain bentuk vokal, diantaranya pementasannya melibatkan anak-anak, adanya penggunaan properti *fire* (api) sebagai pendukung pertunjukan dan kostum tari bertemakan *full colour*. Dalam pertunjukannya, jumlah penari yang terlibat didalamnya berjumlah 50 orang dan dapat ditambah ataupun dikurangi sesuai kepentingan dan kondisi.

Seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat selalu memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Sama halnya dengan Tek Tok yang memberikan makna dan nilai terhadap perkembangan seni daerah

setempat khususnya Bali. Terkait dengan masalah seni, Pulau Bali sebagai salah satu pulau destinasi wisata masih sangat kental dengan seni tradisinya, adat istiadat dan pariwisata. Secara umum seni pertunjukan Bali dapat dikategorikan menjadi tiga: *wali* (seni pertunjukan sakral) yang hanya dilakukan saat ritual pemujaan; *bebali* pertunjukan yang diperuntukkan untuk upacara tetapi juga untuk pengunjung; dan *balih-balihan* yang sifatnya untuk hiburan belaka di tempat-tempat umum. Seiring perkembangan zaman, para seniman berlomba-lomba untuk menciptakan gagasan-gagasan baru seni *balih-balihan* dalam melestarikan dan menghadapi perkembangan daya saing pariwisata yang sangat pesat setiap tahunnya.

Berdasarkan data statistik Provinsi Bali, jumlah wisata mancanegara yang berkunjung ke Bali pada bulan Desember 2016 mencapai 442.795 kunjungan dengan kenaikan sebesar 19,47 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Hal ini sejalan apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang juga mengalami kenaikan sebesar 7,15 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, akses: 2 April 2017). Pada bulan Januari 2017 mencapai 460.824 kunjungan yang menunjukkan bahwa betapa penting peranan seni dalam kemajuan pariwisata. Hal ini yang juga mendorong seniman multitalenta I Made Sidia selaku ketua Sanggar Paripurna di Desa Bona, Kabupaten Gianyar Bali untuk menciptakan sebuah karya seni yang diberi nama “Tek Tok”.

Berkaitan dengan pengembangan pariwisata Bali, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat lokal untuk melaksanakan pengembangan dan pengelolaan sebuah daya tarik wisata. Berdasarkan hal tersebut I Made Sidia memiliki ide untuk memberdayakan masyarakat di daerah Bona untuk ikut terlibat dalam pertunjukan kesenian Tek Tok, yang tentunya sangat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat dan termasuk bagian hal yang unik dari pertunjukan tersebut.

Tek Tok merupakan salah satu pertunjukan yang difavoritkan oleh para wisatawan ataupun pecinta seni. Melihat kontribusi yang diberikan terhadap pelestarian seni dan kemajuan pariwisata maka penting adanya sebuah dokumentasi baik lisan ataupun secara tertulis, guna memunculkan inspirasi baru pelaku seni yang tentunya akan berpengaruh terhadap pariwisata Bali kedepannya. Tulisan ini mendeskripsikan tentang (1) struktur pertunjukan Tek Tok dalam pariwisata, (2) mendeskripsikan unsur kebaruan dalam Tek Tok, (3) mendeskripsikan kostum dan properti Tari Tek Tok, (4) mendeskripsikan fungsi Tari Tek Tok, (5) mendeskripsikan peran pertunjukan Tek Tok bagi masyarakat, dan (6) mendeskripsikan nilai dalam pertunjukan Tek Tok.

Penelitian tentang Tek Tok ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afifudin dan Saebani, 2009:56).

Berdasarkan pengertian metode penelitian kualitatif tersebut, maka dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka atau literatur dalam melakukan penelitiannya. Beberapa buku atau literatur terkait pariwisata dan Tari Tek Tok penulis gunakan sebagai acuan. Selain itu wawancara, observasi, dan dokumentasi turut digunakan dalam mengumpulkan data.

PEMBAHASAN

Struktur Pertunjukan Tek Tok Dalam Pariwisata

Struktur bagi Parsons (dalam Dianita 2014:19) menerangkan bahwa struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Berbeda dengan Supratno dalam Dianita (2014:19) menjelaskan bahwa inti teori strukturisasi terletak pada konsep struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur dianggap sebagai segala sesuatu yang

memiliki sifat yang berkaitan dengan struktur yang memungkinkan pengikatan waktu dan ruang di dalam sistem sosial; sifat-sifat yang memungkinkan untuk dapat dilihat bersama-sama dengan praktek-praktek sosial pada rentang waktu dan ruang. Teori ini secara keseluruhan konsisten dengan pandangan sifat dan obyektif wawasan ontologi para ahli teori pascaempiris.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni yang utuh.

Tek Tok sebagai dramatari musikal baru yang mengkombinasikan antara olah vokal beserta gerak badan. Sama halnya tari Cak, Tek Tok menggunakan olah vokal berbunyi “Tek Tok-Tek-Tok” dari penari dan terus terdengar sepanjang pementasan. Garapan Tek Tok mengambil kisah Mahabarata pada saat Pandawa dan Korawa melakukan permainan judi, sehingga Dewi Drupadi menjadi korban dari permainan judi tersebut. Dengan menggunakan bunyi Tek Tok akan selalu mengiringi setiap peristiwa salah satunya permainan judi Pandawa dan Korawa. Tari ini diciptakan oleh seniman I Made Sidia pada tahun 2014 dengan penyajian struktur pertunjukan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata. Adapun struktur pertunjukan Tek Tok dijabarkan sebagai berikut.

1. Babak Pertama

Pada babak pertama ini diawali oleh lantunan suara seluruh penari “tek” dan “tok” di belakang panggung. Sambil berjalan mereka melantunkan koor berbunyi “tek, tok, tek... tek, tok, tek” secara berulang-ulang dengan gerakan mengangkat tangan ke atas dan mendekap dada secara bergantian menuju panggung. Pada babak ini menceritakan kewibawaan seorang pemimpin yang dihormati oleh para bawahannya.



Gambar 1. Adegan para penari Tek Tok mulai memasuki area pentas (Dokumentasi: Bapak Jelantik)

2. Babak Kedua

Babak kedua dari pertunjukan Tek Tok menceritakan pertemuan Drupadi dengan Panca Pandawa. Empat orang penari wanita yang berada di tengah-tengah berperan sebagai dayang-dayang untuk menyambut kedatangan Drupadi dan Pandawa.



Gambar 2. Adegan Drupadi diiringi para dayang

3. Babak Ketiga

Babak ketiga menceritakan para prajurit menyambut kedatangan Duryodana, Dursasana, dan Sangkuni.

4. Babak Keempat

Menceritakan permainan dadu antara Pandawa dan Korawa dimana pada akhirnya permainan ini dimenangkan oleh Korawa.



Gambar 3. Adegan permainan dadu

5. Babak Kelima

Menceritakan adegan saat Drupadi yang akan dilucuti pakaiannya oleh Dursasana. Berkat bantuan uluran kain dari Sri Krisna, Drupadi tidak bisa dilucuti.



Gambar 4. Adegan saat pakaian Drupadi dilucuti

6. Babak Keenam

Babak keenam menceritakan tentang perang Bharata Yuda yang dimenangkan oleh pihak Pandawa. Dalam adegan ini penari dibagi menjadi 2 kelompok antara kelompok Pandawa dan Korawa yang sedang berperang dengan melantunkan Koor “tek, tok, tek, ha... tek tok tek hu..” berulang-ulang.

Dalam adegan ini terdapat anak-anak kecil yang sedang berperang. Sebagaimana tampak pada foto dibawah ini.



Gambar 5. Adegan perang antara Pandawa dan Korawa

Unsur Kebaruan Dalam Tari Tek Tok Sebagai Daya Saing

Kebaruan berkaitan dengan adanya sesuatu yang berubah sehingga memunculkan suatu yang bersifat baru. Koentjaraningrat mengatakan ada tiga hal faktor dalam yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan tersebut, yaitu dorongan orang-orang akan kekurangan, kualitas ahli, dan perangsang kreativitas penciptaan dalam masyarakat (Soerjono, 1986:302). Tari Tek Tok memperoleh rangsangan kreativitas dalam penciptaan dari masyarakatnya sehingga memiliki keunikan tersendiri yang menjadi identitas. Identitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, lembaga atau bangsa lainnya, sehingga muncul sebagai suatu kekhasan serta keunikan tersendiri yang memberikan kebanggaan bagi pemiliknya. Keunikan tersebut yaitu (1) tidak menggunakan instrumen musik tetapi menggunakan vokal, (2) jika Tari Cak penarinya laki-laki, maka Tek Tok menggabungkan antara perempuan dan laki-laki dalam pementasannya, (3) dari bentuk vokal, Tari Cak menggunakan olah vokal “Cak Cak Cak”, sedangkan Tek Tok hanya menggunakan vokal “Tek dan Tok”. Unsur yang baru dalam Tek Tok adalah dalam pementasannya melibatkan anak-anak, adanya penggunaan properti *fire* (api) sebagai pendukung pertunjukan dan kostum tari bertemakan *full colour*. Secara umum Tari Cak mengambil tema epos Ramayana, sedangkan Tari Tek Tok menggunakan tema kisah Mahabarata yang mengambil bagian

cerita saat permainan judi berlangsung. Pengambilan cerita ini didasarkan pada tujuan untuk memberikan masukan kepada kaum perempuan sebagai bentuk emansipasi agar tidak ada penyiksaan terhadap perempuan

Kostum dan Properti Tari Tek Tok

Tata rias dan busana (kostum) yang digunakan dalam Tek Tok berbeda-beda antara tokoh satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter masing-masing tokoh dalam dramatari ini. Selain untuk membedakan karakter pemain, juga berfungsi dalam memperindah tampilan pertunjukan secara utuh. Sejalan dengan itu (Djelantik, 1999:3-4) menjelaskan apa yang disebut indah dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, aman, dan terpesona. Adapun keindahan dari kostum para prajurit dalam tari ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Para Prajurit Dalam Tari Tek Tok

Properti merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan nilai estetika tarian tersebut, sekaligus media penyampaian pesan atau makna. Dalam Tek Tok properti yang digunakan cukup beragam dan inovatif. Properti tersebut diantaranya:

- Gada* yang digunakan tokoh Bima dan Duryodana dalam pertempuran ataupun beladiri. Pertempuran Bima dan Duryodana dengan senjata *gada* dipertunjukan pada akhir adegan ketika perang Bratayudha
- Panah* dalam pertunjukan Tek Tok digunakan oleh tokoh Yudistira, Arjuna, Nakula dan Shadewa.
- Api* yang dimaksud adalah alat *fire* yang dibuat berbentuk seperti kipas dan batangan. Perlengkapan *fire* itu digunakan oleh para prajurit pada saat adegan perang Bratayudha berlangsung. Alat *fire* yang digunakan dalam

pertunjukan Tek Tok tersebut oleh para prajurit berfungsi untuk mendukung suasana pertempuran yang membara.



Gambar 7. Properti api (*fire*)

d). *Dadu* dalam pertunjukan itu digunakan Sangkuni untuk mengalahkan Pandawa dalam permainan dadu yang dilakukannya.

e). *Kayonan* digunakan untuk memberikan latar dalam tampilan pertunjukan.



Gambar 8. Properti Kayonan

Fungsi Tari Tek Tok

Bronislaw Malinowski (1884-1942) merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan atau “*a functional theory of Culuture*” (Koentjaraningrat, 1980:162). Ia berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Ada tiga tingkatan oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan yakni:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi

2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Melalui tingkatan abstraksi Malinowski mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut fungsi seni tari dibedakan menjadi tari sakral dan tari sekuler yang telah disesuaikan dengan kehidupan. Tari sakral adalah tari yang memiliki hubungan dengan suatu upacara keagamaan, sedangkan tari sekuler tidak memiliki hubungan dengan agama. Dalam tari Bali juga dapat diklasifikasikan menjadi *Tari Wali* yaitu tari yang dipentaskan sebagai pengiring upacara, *Tari Bebal* tari sebagai pengikut upacara, dan *Tari Balih-Balihan* sebagai hiburan. Dari pernyataan tersebut dapat disimak bahwa Tek Tok memiliki fungsi sebagai *Tari Balih-Balihan*.

Tari Tek Tok dilihat dari fungsinya merupakan pertunjukan sekuler yang tidak ada kaitannya dengan agama. Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan yang dipentaskan diluar Pura. Tarian ini ditarikan dengan menampilkan adegan-adegan yang spektakuler untuk menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dengan keunikan dan kebaruan yang dimiliki oleh pertunjukan Tek Tok, maka para wisatawan sangat terhibur dan takjub dengan lantunan musik yang dinyanyikan langsung oleh para penari dengan pergulatan kata antara ‘tek’ dan ‘tok’.

Peran Pertunjukan Tek Tok Bagi Masyarakat

Istilah “peran” diambil dari dunia teater, dimana seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan

atau role (Bruce J. Cohen, 1992: 25) juga memiliki beberapa bagian, diantaranya yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah keseriusan dalam menjalankan peran
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang ditetapkan pada budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, pertunjukan kesenian Tek Tok telah menunjukkan peranannya terhadap masyarakat dalam hal pariwisata, sosial dan ekonomi.

1. Peran Pertunjukan Tek Tok dalam Industri Pariwisata

Dalam mengemas pertunjukan wisata, para seniman Bali sangat peka terhadap selera para wisatawan. Dua ciri dari pertunjukan wisata adalah tiruan dari aslinya serta ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya. Seni pertunjukan wisata di Bali secara umum masih didominasi oleh kesenian-kesenian tradisional. Grup-grup kesenian wisatawan, termasuk penyelenggaranya, cenderung untuk kurang memperhatikan bahkan mengabaikan kualitas pertunjukan. Di tengah-tengah persaingan global yang semakin ketat, seni pertunjukan pariwisata di Bali harus tetap mempertahankan kualitas sajiannya

Belakangan ini, bentuk-bentuk sajian seni kolosal menjadi cara baru untuk menarik perhatian wisatawan dunia, sehingga timbul pemikiran dari seorang seniman untuk menciptakan sebuah seni pertunjukan kolosal bernama Tek Tok yang diciptakan untuk kebutuhan pariwisata. Memiliki kreativitas yang tinggi sangat diperlukan dalam menciptakan suatu karya inovatif agar penikmat seni khususnya wisatawan dapat

menghayati dan menikmati suguhan baru di dunia seni pertunjukan pariwisata.

Sentuhan religius juga dihadirkan dalam pertunjukan Tek Tok, seperti misalnya kehadiran *pemangku*, orang suci dalam agama Hindu memercikkan air suci *tirta* kepada para penari Tek Tok Dance untuk mengawali pertunjukan tersebut. Adegan yang bernuansa religius tersebut tampak sengaja ditampilkan guna mengantarkan penonton untuk memahami budaya Bali yang religius.

2. Peran Pertunjukan Tek Tok sebagai Penunjang Ekonomi Pelakunya

Fungsi seni dalam bidang ekonomi merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi pelaku seni dan masyarakat setempat, dimana seni itu lahir dan berkembang. Seni tersebut dapat menambah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian khususnya seni tari dapat difungsikan sebagai media untuk memperoleh materi (uang), yakni dengan cara komersil. Keberadaan Tek Tok ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan uang bagi para pelakunya sebagai penghasilan tambahan dan ikut meringankan beban ekonomi keluarga.

3. Peran Pertunjukan Tek Tok Sebagai Pengikat Solidaritas Seniman/ Masyarakat

Pertunjukan Tek Tok memiliki fungsi bagi tatanan sosial masyarakat pendukungnya, terutama merawat sikap gotong royong, tolong menolong bagi kesatuan sosial. Seperti pada pertunjukan Tek Tok telah melibatkan banyak orang dari masyarakat. Keterlibatan itu tentunya melalui sebuah proses persiapan antara berbagai pihak seperti para panitia kepengurusan dan para pelaku penata busana dan tata rias. Tahapan persiapan pertunjukan memerlukan kerjasama secara bergotong royong dengan dukungan sikap toleransi dari semua pihak penyelenggara pementasan.

Di pentaskannya pertunjukan Tek Tok dalam konteks pariwisata telah tampak terjalin sebuah kerjasama yang komunikatif sehingga segala sesuatunya berkaitan dengan pertunjukan dapat berjalan lancar. Dalam

kerjasama yang baik tidak lepas dari rasa saling menghargai dan menghormati sesama dan kekompakan antara pelaku. Dengan demikian, terjalin kehidupan sosial yang saling membutuhkan antar setiap insan. Jika hal ini terus terpelihara dan terjaga akan tercipta kehidupan harmonis.

Nilai Dalam Pertunjukan Tek Tok

Liang Gie (dalam Iriani 2006:93) memaparkan bahwa seni mempunyai nilai, sehingga dikejar oleh manusia. Nilai adalah keberhargaan, keunggulan yang timbul dari sesuatu kegiatan manusia atau melekat pada sesuatu hal. Tari Tek Tok yang menggunakan cerita Mahabharata dalam pertunjukannya memiliki nilai-nilai bagi kehidupan.

1. Nilai Kesetiaan/ *Satya*

Cerita Mahabharata mengandung lima nilai kesetiaan (*satya*) yang diwakili oleh Yudhistira sulung pandawa. Kelima nilai kesetiaan itu adalah : Pertama, *satya wacana* artinya setia atau jujur dalam berkata-kata, tidak berdusta, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Kedua, *satya hredaya*, artinya setia akan kata hati, berpendirian teguh dan tak terombang-ambing, dalam menegakkan kebenaran. Ketiga, *satya laksana*, artinya setia dan jujur mengakui dan bertanggung jawab terhadap apa yang pernah diperbuat. Keempat, *satya mitra*, artinya setia kepada teman/sahabat. Kelima, *satya semaya*, artinya setia kepada janji. Nilai kesetiaan/*satya* sesungguhnya merupakan media penyucian pikiran. Orang yang sering tidak jujur kecerdasannya diracuni oleh virus ketidakjujuran. Ketidakjujuran menyebabkan pikiran lemah dan dapat diombang-ambing oleh gerakan panca indria. Orang yang tidak jujur sulit mendapat kepercayaan dari lingkungannya dan Tuhan pun tidak merestui.

2. Nilai Pendidikan

Sistem Pendidikan yang di terapkan dalam cerita Mahabharata lebih menekankan pada penguasaan satu bidang keilmuan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Artinya seorang guru dituntut memiliki

kepekaan untuk mengetahui bakat dan kemampuan masing-masing siswanya. Sistem ini diterapkan oleh Guru Drona, Bima yang memiliki tubuh kekar dan kuat bidang keahliannya memainkan senjata gada, Arjuna mempunyai bakat di bidang senjata panah, dididik menjadi ahli panah. Untuk menjadi seorang ahli dan mumpuni di bidangnya masing-masing, maka faktor disiplin dan kerja keras menjadi kata kunci dalam proses belajar mengajar.

3. Korban Suci (*Yadnya*)

Ber macam-macam *yadnya* dijelaskan dalam cerita Mahabharata, ada *yadnya* berbentuk benda, dengan tapa, yoga, mempelajari kitab suci, ilmu pengetahuan, *yadnya* untuk kebahagiaan orang tua. Korban suci dan keiklasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur pertunjukan Tek Tok terdiri dari enam babak dengan adanya unsur-unsur kebaruan yang disajikan dalam tarian tersebut. Tari Tek Tok memiliki keunikan tersendiri yang menjadi identitas. Tata rias dan Busana (kostum) yang digunakan dalam Tek Tok berbeda-beda antara tokoh satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui karakter masing-masing tokoh dalam dramatari ini. Tari Tek Tok memiliki fungsi sebagai *Tari Balih-Balihan* dan berperan dalam masyarakat yaitu dalam industri pariwisata, sebagai penunjang ekonomi pelakunya, dan sebagai pengikat solidaritas seniman/masyarakat.

Tari Tek Tok yang menggunakan cerita Mahabharata dalam pertunjukannya memiliki nilai-nilai bagi kehidupan diantaranya nilai kesetiaan, nilai pendidikan, dan nilai korban suci.

DAFTAR PUSTAKA

Astini, Siluh Made, Usrek Tani Utina. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan

- (Kajian Koreografi)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 8. Nomor 2. Mei-Agustus. 170-179.
- Bandem, I Made. 2004. *Kaja Dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Cohen, Bruce. J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dengan arti.line.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.
- Iriani, Ni Wayan. (2006). *Tari Topeng Legong di Ketewel, Sukawati Gianyar Sebagai Refleksi Agama dan Budaya Hindu* (Tesis yang tidak dipublikasikan). Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soerjono, Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Taurisa, Dianita Dwi. (2015). *Tari Topeng Gettak di Kabupaten Pamekasan Madura (Kajian Sosiologi Seni)* (Tesis yang tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.